

CHINA DALAM SUDUT PANDANG SANTRI

(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Buku Islam Indonesia dan China)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)



Oleh

NASHIHATUL MABRUOH

NIM. 161211046

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

Abraham Zakky Zuhazmi, M.A.Hum.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nashihatul Mabruroh

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di
Tempat

Axsalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nashihatul Mabruroh

NIM : 161211046

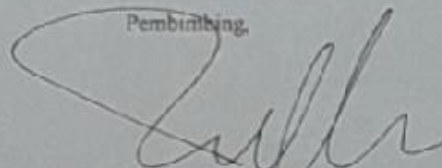
Judul : CHINA DALAM SUDUT PANDANG SANTRI (Analisis
Wacana Teun A. Van Dijk dalam Buku Islam Indonesia dan
China)

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada
sidang Munqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 12 Desember 2022

Pembimbing,



Abraham Zakky Zuhazmi, M.A.Hum

NIP. 199003202019031015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nashihatul Mabrurroh
NIM : 161211046
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 26 Oktober 1997
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Ds. Tayu Wetan Rt.01/02 Tayu Pati
Judul Skripsi : China dalam Sudut Pandang Santri (Analisis
Wacana Teun A. Van Dijk dalam Buku Islam
Indonesia dan China)

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 12 Desember 2022

Penulis,



Nashihatul Mabrurroh

NIM. 161211046

HALAMAN PENGESAHAN

**CHINA DALAM SUDUT PANDANG SANTRI (Analisis Wacana Teun A.
Van Dijk dalam Buku Islam Indonesia dan China)**

Disusun Oleh:

Nashihatul Mabruroh

NIM. 161211046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

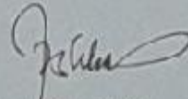
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Selasa Tanggal 20 Desember 2022.

dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 26 Januari 2023

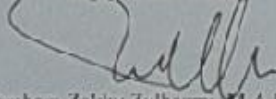
Penguji Utama,



Fathan, S.Sos., M.Si.

NIP. 19690208 199903 1 001

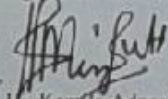
Penguji/Ketua Sidang



Abraham Zakky Zulhazmi, M.A.Hum.

NIP. 19900320 201903 1 015

Penguji/Sekretaris Sidang



Dr. H. Kartika Adnani, M.Si.

NIP. 19700723 200112 2 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini Saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu Saya, Kakak-kakak dan Mbak saya serta keluarga saya yang telah mendukung saya. Teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2016, Bapak Ibu Dosen Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, dan Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta.”

HALAMAN MOTTO

لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونَكَ فَكُلِّ شَيْءٍ مَزِيَّةٌ

“Jangan menghina orang yang lebih rendah darimu, karena setiap sesuatu memiliki kelebihan”

ABSTRAK

Nashihatul Mabruroh, NIM: 16.12.11.046 China Dalam Sudut Pandang Santri (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Buku Islam Indonesia dan China. Skripsi, Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang santri terhadap China dalam buku Islam Indonesia dan China. Buku Islam Indonesia dan China merupakan sebuah buku karangan pergumulan santri Indonesia yang menjalankan studi dan bertempat tinggal di Tiongkok, buku ini memuat empat bab yang memberikan pemahaman komprehensif tentang Islam, Indonesia, dan Tiongkok. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “CHINA DALAM SUDUT PANDANG SANTRI (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Buku Islam Indonesia dan China)”.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif sebagai alat analisisnya dan menggunakan teori wacana Teun A. Van Dijk yang dikenal dengan ketiga elemen yaitu teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Peneliti menganalisis sudut pandang santri dalam bab ketiga buku Islam Indonesia dan China. Kemudian teks atau kalimat dalam bab ketiga tersebut mana yang mengandung kontroversi dan mengandung keIslaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudut pandang santri dalam buku Islam Indonesia dan China terdapat teks struktur makro, superstruktur, struktur mikro yang menggunakan pilihan kata, diksi, gaya bahasa dalam menyampaikan tulisan di buku ini. Kemudian dalam sudut pandang santri diantaranya menjelaskan bahwa etnis Tionghoa memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Melalui peran etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam di Indonesia dapat memberikan gambaran bahwa kaum mereka juga memiliki peran penting dalam Nusantara. Para santri menulis buku tersebut agar menjadi catatan tertulis dalam bentuk buku resmi. Melalui buku Islam Indonesia dan China penulis ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat Indonesia terkait kehidupan masyarakat Muslim di China yang sesungguhnya.

Kata Kunci : Sudut Pandang, Buku Islam Indonesia dan China, Teun A. Van Dijk

ABSTRACT

Nashihatul Mabruroh, NIM: 16.12.11.046 China From the Santri's Perspective (Discourse Analysis of Teun A. Van Dijk in Indonesian and Chinese Islamic Books. Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Department of Da'wah and Communication, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

This study aims to determine the perspective of students towards China in Indonesian and Chinese Islamic books. The book *Islam Indonesia and China* is a book written by Indonesian students who study and live in China. This book contains four chapters that provide a comprehensive understanding of Islam, Indonesia and China. Therefore the writer is interested in conducting research on "CHINA IN THE SANTRI'S PERSPECTIVE (Teun A. Van Dijk's Discourse Analysis in Indonesian and Chinese Islamic Books)".

This study uses a qualitative research approach as an analytical tool and uses Teun A. Van Dijk's discourse theory which is known for its three elements, namely text, social context and social cognition. The researcher analyzed the perspective of the santri in the third chapter of Indonesian and Chinese Islamic books. Then which texts or sentences in the third chapter contain controversy and contain Islam.

The results of the study show that from the point of view of students in Indonesian and Chinese Islamic books there are macro-structured, super-structured, micro-structured texts that use choice of words, diction, and style of language in conveying the writing in this book. Then, from the perspective of the santri, they explained that the Chinese ethnicity had an important role in the spread of Islam in Indonesia. Through the role of ethnic Chinese in the spread of Islam in Indonesia, it can provide an illustration that their people also have an important role in the archipelago. The students write the book so that it becomes a written record in the form of an official book. Through the book *Islam Indonesia and China*, the author wants to convey a message to the Indonesian people regarding the real life of the Muslim community in China.

Keywords : Viewpoints, Indonesian and Chinese Islamic Books, Teun A. Van Dijk

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati, untuk sekedar meluapkan rasa, kemudian sujud syukur Allah SWT. dengan ucapan “Alhamdulillah” segala puji kupersembahkan kepada-Nya. Karena penulis dapat menuntaskan kewajiban studinya, yaitu tugas akhir skripsi guna memenuhi syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Shalawat teriring salam penulis haturkan kepada suri tauladan umat, sang baginda Rasulullah SAW, para keluarga, sahabat dan orang-orang yang tercerahkan untuk membumikan hukum-hukumnya.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menghaturkan banyak terima kasih atas kerjasama dan bantuannya, baik moril maupun materiil. Karena penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa orang-orang disekeliling.

Untuk itu penulis sepantasnya menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Abraham Zakky Zulhazmi, M.A.Hum. selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan selama penyusunan skripsi.
4. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Penguji II yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran terbaik bagi penulis.
5. Fathan, S.Sos., M.Si. selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran terbaik bagi penulis .

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said yang telah mengarahkan dan memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan berupa buku dan literatur lainnya, sehingga penulis memperoleh informasi yang dibutuhkan.
8. Bapak Shodiqin dan Ibu Istiqomah dan kakak-kakakku semua, Ulin Ni'am, Wulan Maulida Rahmawati, Nisrarul Mau'izzah, Witoyo, Ulil Hamam. Kalianlah yang tidak pernah lelah mendo'akan siang dan malam, hingga berlinang air mata, cahaya keikhlasan serta kasih sayang kalianlah yang turut berperan, sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban ini. Kalian adalah mutiara dalam hidupku yang tidak akan pernah lekang dimakan oleh sang waktu yang terus berlalu.
9. K. Asmu'i Abdul Karim (alm), Mbah Aspiyah (almh), Mbah Masru'ah (almh), Mbah Wartum (alm), Mbah Srikah (almh), Keluarga Besar Bani Asmu'i, Bani Syansuri serta Kakek Nenekku yang tidak sempat melihat cucunya berhasil menuntaskan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa. Penulis tahu bahwa kalian terus memanjatkan do'a kepada Allah SWT untuk keberkahan ilmu bagi penulis.
10. Paman-paman dan Bude Bulek semua yang tidak pernah lelah untuk mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan yang sebenarnya, serta ikhlas untuk mendukung dan mendo'akan penulis dalam menuntut ilmu.
11. Sepupuku semua, Putri, Minan, Dyar, Dafa, Denka, Rafiel, Ifa, Nasya, Alesya, Nazila, Fian, Fauza, Najriel, Najla yang selalu akrab untuk bermain bersama penulis. Semoga kalian bisa menjadi anak yang sholeh-sholehah dan bermanfaat bagi orang lain.
12. Teman tersayangku, Imah, Ana, Alifah, Ratna, Erma, Shofi, dan teman-teman KPI angkatan 2016 yang tidak pernah bosan berbagi ilmu

sekaligus mendo'akan penulis. Kalian adalah bagian dari lembaran sejarah dalam hidupku.

13. Abi Mulyadi, Umi Ita, Mbak-mbak santriwati PPTQ Man Anaaba yang telah mengajarkan penulis untuk menjadi orang yang penyabar dan santun dalam berbagai hal.

14. Keluarga besar hampersku.id Solo yang sudah mengajarkan dan membantu menyalurkan bakat penulis dalam hal seni.

Semoga segala bantuan, dukungan serta do'a untuk penulis mendapat balasan yang paling layak dari Allah SWT dan skripsi ini berguna bagi wacana keislaman. Hanya kepada-Nya tempat kita mengeluh, mengadu dan memohon.

Surakarta, 12 Desember 2022

Nashihatul Mabruroh

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Teori Wacana Teun A. Van Dijk.....	11
2. Kajian Tentang Buku.....	15
4. Kajian tentang Santri	21
5. Kajian Tentang China.....	23
B. Kajian Pustaka.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Subjek dan Objek Penelitian	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	33
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Keabsahan Data	35
G. Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Penelitian	40
1. Biografi Penulis	40
2. Buku Islam Indonesia dan China.....	42
B. Analisis Data	44
1. Teks	44
2. Kognisi Sosial.....	60
3. Konteks Sosial	64
4. Analisis Pandangan Santri.....	66
BAB V PENUTUP.....	68
1. Kesimpulan	68
2. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Elemen Wacana Teun A. Van Dijk	13
Tabel 2. Waktu Penelitian	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam berarti berserah diri kepada Allah dan mengimani tentang ke-Esaan Tuhan, yaitu Allah. Islam memiliki arti “penyerahan”, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Allah). Islam adalah agama yang diturunkan Allah sebagai rahmat bagi alam semesta, yaitu seluruh spesies yang hidup di semesta ini (Abdullah & Samsul, 2014).

Islam datang untuk menebarkan kasih sayang kepada seluruh alam, khususnya manusia. Manusia hidup dan berkembang sesuai dengan latar belakang keluarga dan lingkungannya. Kebahagiaan manusia tidak lepas dari kerinduannya dengan masa lalunya yang penuh kenangan. Islam datang tidak untuk menghilangkan dan mencabut manusia dari akar kehidupannya. Islam datang justru untuk merawat dan mengembangkan akar-akar tradisi yang mampu membawa kemajuan umat manusia (Aziz, 2009).

Masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan dari Teluk Persia, pantai barat India, seperti Broach (sekarang Amod), Surat, dan Kulam. Artinya, Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh orang Arab dari Persia dan India, tidak secara langsung dari Arab (Saifullah, 2010).

Seluruh wilayah Nusantara telah menerima Islam, walaupun dalam bentuk penyebaran yang tidak sama intensitasnya. Dalam artian ada

yang menerima Islam dengan sama sekali melenyapkan sisa-sisa budaya, pengaruh adat istiadat, dan agama yang lama. Akan tetapi, masih ada juga yang menerima Islam secara sangat berangsur-angsur dan bertahap yang berarti mereka menerima Islam dengan tetap mempertahankan sisa-sisa budaya dan adat istiadat terdahulu (Saifullah, 2010).

Dalam sejarah Islam dikenal terdapat dua penjelajah agung yaitu Ibn Battuta asal Maroko dan Cheng Ho asal Tiongkok. Laksamana Muhammad Cheng Ho merupakan seorang muslim Tionghoa dan bahariwan yang dikenal sebagai penjelajah dunia pada abad 15. Tentu saja sejarah Cheng Ho menjadi seorang penjelajah dan bahariwan agung dunia itu melalui proses yang berliku (Muhibuddin, 2020).

Sejarah perkembangan Islam di Nusantara tidak bisa lepas dari pengaruh China. Karena beberapa di antara Wali Songo mempunyai hubungan darah dan keilmuan dengan orang-orang China. Laksamana Cheng Ho juga memiliki pengaruh luar biasa di kawasan Asia Tenggara, rombongan kapal Cheng Ho datang ke kawasan Nusantara selama tujuh kali ekspedisi (1405-1433) dan memberikan pengaruh besar bagi kebudayaan Nusantara (Syaifuddin, 2019).

Hubungan antara Indonesia dengan Tiongkok telah terjalin pada tahun 1949 sejak Republik Rakyat Tiongkok yang berada di Tiongkok daratan dan berpaham komunis menyatakan berdirinya negara Indonesia. Hubungan antara keduanya mengalami pasang surut yang

disebabkan dari berbagai hal. Pada saat Indonesia sedang berusaha untuk memperjuangkan kemerdekaan dari Belanda, saat itupun Tiongkok masih didominasi oleh para kaum nasionalis yang lebih memilih mendukung keberadaan Belanda di Indonesia atau Hindia Belanda (Taufik Hidayadi dan Nugrahani, 2020).

Setelah reformasi kondisi hubungan Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok berubah. Hal itu dikarenakan adanya kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa dengan Gus Dur yang memperbolehkan warga etnis Tionghoa menggunakan identitas mereka seperti memakai nama marganya dan memasukkan agama Konghucu sebagai salah satu agama resmi di Indonesia dan telah tercatat dalam negara Republik Indonesia melalui Keppres No. 6 Tahun 2000 yang mencabut Inpres No. 14/1967 serta menjadikan hari raya Imlek sebagai salah satu hari libur nasional (Taufik Hidayadi dan Nugrahani, 2020).

Pada masa orde baru berkuasa, kebencian terhadap Tionghoa tidak kalah kejinya. Soeharto menjadikan orang Tionghoa sebagai budak perekonomian, untuk menarik sebanyak mungkin keuntungan dalam berbisnis. Kebencian rasialis dan penindasan terhadap kelompok minoritas kelompok Tionghoa di Indonesia semakin hari semakin mengkhawatirkan. Kelompok Tionghoa kerap kali dinilai pelit, kaya dengan cara curang, dan menindas pribumi. Padahal masyarakat

Tionghoa sudah turun temurun hidup di Indonesia selama ratusan tahun (Tirto.id , 1 Sept 2016).

Nusantara pada dasarnya merupakan perpanjangan dari wilayah Indo-Tiongkok. Dilihat pada peta kerajaan Majapahit abad ke-14 M, wilayah nusantara mencakup seluruh daratan dan lautan yang berada di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Asia Tenggara.

Sebelum agama Islam masuk ke wilayah Nusantara, kerajaan-kerajaan yang ada pada saat itu kebanyakan menganut paham Hindu-Budha. Penyebaran Islam di Tiongkok terjadi terlebih dahulu dibandingkan dengan masuknya Islam ke Nusantara.

Penyebaran Islam oleh para pedagang muslim Arab kepada masyarakat Tiongkok dilakukan dengan cara yang damai. Para pemeluk Islam juga tidak menentang sedikitpun paham dan ajaran seperti Budhisme, Confusianisme, dan Taoisme yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Tiongkok pada waktu itu (Zarkhoviche, 2017).

Hubungan perdagangan internasional menjadi perantara penyebaran agama Islam. Hubungan dagang antara China dan Arab sudah terjalin lama sebelum Islam lahir. Kapal-kapal dagang China sering berlayar dan berlabuh di pelabuhan Sifar yang terletak di Sungai Eufrat dan pelabuhan lain yang terdapat di teluk Arab (Rusdan, 1, 2017).

Pada masa Dinasti Tang (618-907 M) sejarah Islam di China sudah dapat ditelusuri yang ditandai dengan semakin meningkatnya pedagang Arab dan Persia yang berlabuh di pelabuhan-pelabuhan China. Penyebaran Islam di China dilakukan dengan cara damai tidak dengan cara peperangan seperti penyebaran Islam di wilayah timur Tengah, Afrika, dan sebagian Eropa pada masa itu (Rusdan, 1, 2017).

Terdapat banyak buku yang menceritakan tentang bagaimana proses masuknya Islam ke Nusantara. Kajian sejarah dan kebudayaan Islam menjadi sesuatu yang penting dan sangat prospektif. Buku juga dapat meningkatkan pengetahuan atau menambah kecerdasan seperti halnya ada pepatah mengatakan “buku adalah gudang ilmu”. Membaca buku pasti akan menambah wawasan dan pengetahuan terkait hal-hal yang sebelumnya belum diketahui. Semakin banyak membaca buku, semakin bertambah pula ilmu pengetahuan kita.

Sebagai salah satu bentuk media massa, buku merupakan jendela ilmu. Kehadiran buku memberikan peluang bagi pengabdian atas suatu pesan seseorang dapat membaca buku tersebut secara berulang-ulang dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan/atau lebih luas dari buku tersebut.

Buku merupakan media cetak yang memiliki berbagai nilai budaya, yang pertama buku sebagai agen perubahan sosial dan budaya. Kedua, buku sebagai gudang budaya yang amat penting. Ketiga, buku merupakan jendela kita pada masa lalu. Keempat, buku menjadi

sumber penting bagi pengembangan kepribadian. Kelima, buku sebagai sumber indah dari hiburan, tempat melarikan diri dan refleksi diri. Keenam, membeli dan membaca buku adalah aktivitas pribadi yang jauh lebih individual daripada mengonsumsi media yang terdapat iklan (radio, televisi, surat kabar, dan majalah atau promosi (musik populer dan film). Ketujuh, buku sebagai cermin budaya (Baran, 2011).

Buku merupakan buah karya penulis terkenal yang fiksi dan nonfiksi yang diperbanyak dan disebarluaskan untuk dibaca atau diceritakan kembali. Misalnya di barat, budaya buku hilang setelah akhir kekaisaran Romawi sampai kemudian dibangkitkan kembali berkat kegiatan para biarawan, walaupun memang beberapa buku dibuat untuk alasan religius atau pelajaran.

Sejarah kemudian mencatat bahwa buku merupakan salah satu komoditas yang tumbuh dengan stabil, baik volume maupun jumlah konten dan juga pergaulan bagi kebebasan pers dan hak cipta bagi penulis (Mc Quail, 2011).

Berbeda dengan buku yang lainnya, buku Islam Indonesia dan China memperkenalkan lebih dalam bagaimana mozaik kehidupan di Tiongkok. Seperti kota-kota lainnya, Tiongkok menjadi pusat peradaban Islam. Sejumlah sarjana muslim banyak yang menerjemahkan teks-teks keIslaman yang berbahasa Arab ke dalam

bahasa Tiongkok untuk mempermudah masyarakat Tionghoa mempelajari agama Islam.

Buku Islam Indonesia dan China terdiri dari empat pembahasan. Bagian pertama berbicara mengenai kondisi umat Islam dan segala dinamikanya di Tiongkok. Bagian kedua menceritakan perkembangan terkini di Tiongkok, mulai dari dunia ekonomi digital hingga peluang studi di kampus-kampus unggulan.

Bagian ketiga membahas tentang hubungan baik antara bangsa Indonesia dan masyarakat Tiongkok yang sudah terjalin dari waktu ke waktu. Kedua belah pihak telah memberikan warna, baik dalam konteks sosial, ekonomi, kebudayaan dan tentu saja dunia ilmu pengetahuan.

Bagian keempat dari buku Islam Indonesia dan China membahas tentang pentingnya merawat kaum muda sebagai generasi masa depan dan ujung tombak bagi kemajuan bangsa Indonesia. Salah satu kuncinya adalah dengan memberikan pendidikan yang cukup dan tepat.

Buku Islam Indonesia dan China menarik untuk diteliti karena buku ini ditulis oleh beberapa santri-mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan diberbagai Universitas di negeri Tirai Bambu. Mereka juga mengabadikan perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai negeri dengan jumlah penduduk lebih dari 1,4 miliar.

Pandangan santri-mahasiswa tentang Islam di Tiongkok akan memberikan pencerahan bagaimana kehidupan umat muslim Tiongkok yang sebenarnya. Mereka tidak memiliki kendala apapun dalam menjalankan kegiatan ibadah di sana meskipun mereka sebagai mahasiswa muslim yang tinggal dan menempuh pendidikan di negara yang berbeda budaya, sistem sosial dan paham ideologi.

Untuk itulah, melalui gambaran singkat ini penulis tertarik untuk mengetahui pandangan para santri-mahasiswa Indonesia terhadap negara China, dan menganggap tema ini layak untuk dibahas, sehingga tulisan ini diberi judul “China dalam Sudut Pandang Santri (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Buku Islam Indonesia dan China)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. China selalu digambarkan buruk di Indonesia, seperti komunis, sipit, pelit, minoritas, dominasi kekayaan, dan lain-lain.
2. Kondisi umat Islam di Tiongkok diasumsikan negatif oleh sebagian publik Indonesia.
3. Analisis China dalam sudut pandang santri yang menempuh pendidikan di Tiongkok menarik untuk dicermati.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada analisis wacana Teun A. Van Dijk dalam buku Islam

Indonesia dan China bagian ketiga. Penelitian ini berfokus pada bahasa yang digunakan dalam buku Islam Indonesia dan China yang mengandung banyak pemahaman tentang Islam di Negeri Tirai Bambu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana sudut pandang santri terhadap China dalam buku Islam Indonesia dan China ditinjau dari analisis wacana Teun A. Van Dijk?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan sudut pandang santri terhadap China dalam buku Islam Indonesia dan China dengan analisis wacana kualitatif deskriptif.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan sumbangan pemikiran mengenai riset tentang kajian sudut pandang santri pada suatu negara yang menjadi kontribusi positif dalam keilmuan bidang dakwah melalui sastra berupa buku.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mendalam bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menerapkan sudut pandang terhadap negara china yang terkandung dalam buku Islam Indonesia dan China dan memberikan informasi tentang kehidupan umat Islam di Tiongkok

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

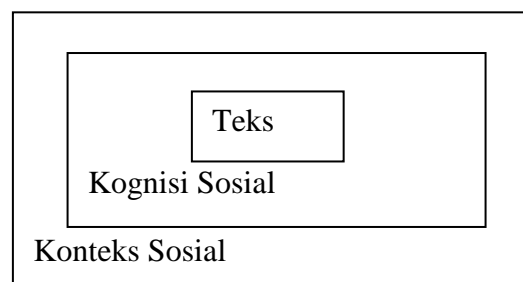
1. Teori Wacana Teun A. Van Dijk

Kata wacana banyak digunakan oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya (Eriyanto, 2011).

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model analisis wacana van dijk merupakan model yang paling banyak dipakai. Van dijk menyatukan elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai van dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Van Dijk menyebutkan bahwa penelitian tentang wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks saja, namun juga harus melihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga dapat diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu (Eriyanto, 2011).

Analisis Van Dijk dalam melihat wacana terdiri dari beberapa struktur, yang pertama struktur makro yaitu makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur dimana kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Yang terakhir yaitu struktur mikro yaitu makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks (Eriyanto, 2011).

Analisis wacana Van Dijk memiliki tiga dimensi/bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis wacana Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan analisis. Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Teun A. Van Dijk

(Sumber: Eriyanto, 2011)

a. Teks

Analisis wacana Teun A. Van Dijk dalam melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Bagian pertama, struktur makro yaitu makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur yaitu struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro yaitu makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Beberapa elemen struktur wacana Van Dijk dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	<p>TEMATIK</p> <p>Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita</p>	Topik
Superstruktur	<p>SKEMATIK</p> <p>Bagaimana bagian dan urutan berita disjemajan dalam teks berita utuh.</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>SEMANTIK</p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi</p>	Latar, detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi

	lain.	
Struktur Mikro	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

(Sumber: Eriyanto, 2011)

b. Kognisi Sosial

Dalam kerangka analisis wacana Teun A. Van Dijk kognisi sosial adalah kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut, tidak hanya membatasi pada pada struktur teks saja, tetapi juga melihat bagaimana suatu teks diproduksi.

Dalam pandangan Teun A. Van Dijk, untuk membongkar bagaimana makna yang tersembunyi dari teks membutuhkan suatu

analisis kognisi dan konteks sosial. Yang dimana pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2011).

c. Konteks Sosial

Van Dijk berupaya untuk merumuskan pengertian konteks sosial atau analisis sosial sebagai usaha untuk menganalisis bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan.

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama (Eriyanto, 2011).

2. Kajian Tentang Buku

Media pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang memiliki saluran untuk menyampaikan suatu gagasan, isi jiwa atau kesadaran

manusia. Dengan kata lain, media merupakan alat untuk mewujudkan gagasan manusia untuk dapat disampaikan kepada orang lain.

Menurut (Arifin, 2011) media dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Media yang menyalurkan ucapan (*the spoken words*), artinya masyarakat tradisional pun mengenal media sebagai alat penyalur ucapan yang dapat ditangkap oleh telinga. Media seperti ini dapat dikatakan sebagai media dengar atau *the auditive* media. Contohnya, kentongan atau *kulkul* (*alarm block*), gong, radio, genderang, dan telepon.
- b. Media yang menyalurkan tulisan (*the printed writing*) dan hanya dapat ditangkap oleh alat indra mata. Media seperti ini dapat dikatakan sebagai *the visual media* (*media visual*). Namun, media ini juga dapat berbentuk gambar, pahatan, atau relief tanpa tulisan. Contohnya, prasasti, selebaran, pamflet, poster, brosur, baliho, spanduk, surat kabar, majalah, dan buku.
- c. Media yang menyalurkan gambaran hidup dan dapat ditangkap oleh mata dan telinga. Media seperti ini dapat dikatakan sebagai *the audio visual media* (*media dengar pandang*). Contohnya, media tradisional seperti pertunjukan wayang dan berbagai pertunjukan yang terdapat tarian (*gerak*) lengkap dengan diiringi gamelan. Media modern contohnya seperti film (Atmadja, 2018).

Buku merupakan salah satu media cetak bahkan mampu menciptakan zaman tersendiri, yaitu Zaman Cetak sebagai kelanjutan dari Zaman Tulis. Buku dapat dibaca oleh setiap orang yang mampu membaca sesuai dengan bahasanya.

Menurut gagasan McQuail bahwa buku mempunyai beberapa ciri, yang pertama, teknologi huruf cetak yang dapat digeser-geser. Kedua, halaman yang dijilid berbentuk kodeks. Ketiga, salinan yang banyak. Keempat, pemakaian untuk bacaan personal. Kelima, pengarang adalah individu. Buku mempunyai pula aspek kelembagaan, yaitu komoditas, penyebarannya lewat pasar, keragaman bentuk dan konten, buku dianggap sebagai bentuk kebebasan publikasi dan buku tunduk pada batasan hukum tertentu (Mc Quail, 2012).

Buku mempunyai bermacam nilai budaya, yang pertama, agen perubahan sosial dan budaya. Kedua, gudang budaya yang amat penting. Ketiga, jendela kita pada masa lalu. Keempat, sumber penting bagi pengembangan kepribadian. Kelima, sumber indah dari hiburan, tempat melarikan dan refleksi diri. Keenam, pembelian dan membaca buku adalah aktivitas pribadi yang jauh lebih individual daripada mengonsumsi iklan seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah atau promosi (musik populer dan film). Ketujuh, buku sebagai cermin budaya (Baran, 2011) dalam artian kata, buku sangat penting bagi peradaban suatu negara.

Kemunculan internet sangat memengaruhi industri perbukuan. Peristiwa ini terlihat contohnya pada perubahan distribusi dan penjualan buku berbentuk *e-publishing* (penerbit digital). Perubahan ini telah menggeser bentuk pengadaan dan pendistribusian buku kepada konsumen dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih maju, yakni memakai penerbitan digital sehingga dapat menghasilkan buku digital. Pembelian bukupun dapat dilakukan secara online, tidak lagi menggunakan cara tradisional di toko-toko buku. Dalam hal ini, konsumen dapat lebih cepat mengonsumsi buku yang mereka inginkan, karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Atmadja, 2018).

3. Kajian tentang Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat penting dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*).

Jalaluddin mencatat bahwa paling tidak pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren telah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan pesantren telah berhasil mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.

Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa telah terjalin interaksi yang harmonis bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren (Dhofier, 2011).

Tujuan pesantren menurut pengamatan Manfred Ziemek adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pendidikan pesantren memiliki tujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu untuk mengembangkan kepribadian manusia (Karel A, 1980).

Pesantren memiliki beberapa tujuan khusus yaitu:

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seseorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT,

berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir bathin sebagai warga negara yang berpancasila;

2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan khus tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang dapat menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara (Qomar, 2006).

4. Kajian tentang Santri

Di Indonesia, istilah pesantren lebih sering disebut pondok pesantren dan secara kultural berasal dari budaya sebelum Islam. Ini menjadi bukti adanya pendidikan Jawa kuno yang sistem pendidikannya identik dengan pondok pesantren. Didalam pondok pesantren terdapat Kiai dan santri, kiai merupakan orang yang mengajar dan santri ialah orang yang diajar (Nizar, 2013).

Dalam lingkungan orang-orang pesantren seseorang alim hanya bisa disebut sebagai kiai bilamana memiliki pondok pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu lembaga pondok pesantren (Dhofier, 2011).

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari:

- a. Santri mukim, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh dan memilih untuk menetap dalam kelompok pondok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pondok pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga diberi tugas untuk mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren, biasanya tidak menetap dalam

pondok pesantren. Mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Perbedaan pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari jumlah santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin banyak jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, jumlah santri kalong lebih banyak daripada santri mukim (Dhofier, 2011).

Peranan pondok pesantren pada masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha untuk mendekati masyarakat. Pondok pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pondok pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pondok pesantren telah dilatih untuk melaksanakan pembangunan bagi kesejahteraan masyarakat sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, hubungan antara kiai dan perangkat desa tersebut. Pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural selain sebagai lembaga pendidikan, baik pada kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat (Qomar, 2006).

Aktivitas dan interaksi kiai dan santri dalam lingkup pondok pesantren salafiyah memiliki bentuk ciri seperti berikut:

1. Antara kiai dan santri memiliki hubungan akrab, di mana kiai dan semua guru-guru sangat memperhatikan santri.

2. Terdapat kepatuhan dan loyalitas yang tinggi dari santri kepada kiai, karena jika seorang santri menentang kiai dapat menghilangkan keberkahan.
3. Terdapat jiwa kesederhanaan yang ditampilkan baik dari kiai, guru-guru, maupun santri.
4. Terdapat jiwa kemandirian yang sangat tinggi.
5. Terdapat jiwa tolong-menolong, kerja sama, dan kebersamaan baik dalam beribadah maupun dalam hal bekerja.
6. Terdapat kedisiplinan yang harus diterapkan dan senantiasa dilaksanakan tanpa terkecuali dengan tujuan pemerataan dan agar terbiasa.
7. Terdapat kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam mencapai tujuan.
8. Terdapat restu kiai terhadap santri dengan bukti pemberian ijazah yang merupakan hak prografis seorang kiai.

5. Kajian Tentang China

Bagi mereka yang hidup pada masa 60-an, nama China identik dengan kemiskinan, keterbelakangan, dan kemunduran. Sebagai sebuah negara satu partai, China Komunis adalah sebuah negara dengan sistem pemerintahan yang unik. Pemilihan secara umum praktis tidak pernah diselenggarakan. Republik Rakyat China memiliki tradisi menggelar jajaran personel dan perlengkapan militer dalam parade untuk memperingati hari-hari besar nasional, seperti peringatan

berdirinya RRC atau 70 tahun mengenang kemenangan atas Jepang pada tahun 2015.

Para analisis politik internasional terpukau dengan aksi parade militer yang cukup untuk menunjukkan apa maksud dari pemerintahan Beijing mengenai perannya di ranah peraturan politik internasional. Seakan-akan ingin menekankan peran penting China sebagai salah satu raksasa adidaya dunia dan sikap anti-imperialismenya, Xi Jinping menekankan bahwa China sejarah bukanlah China yang sama 70 tahun lalu, yang lemah, miskin, terpecah, dan hanya menjadi bidak catur di panggung percaturan politik dunia (Wicaksono, 2017).

Kemajuan yang telah dicapai China merupakan sebuah hal yang ironis. Bermula dengan membawa bekal ideologi komunis yang mengedepankan ekonomi terencana dan sistem komunal yang kolektif. China mulai berganti wajah menjadi negara kapitalis yang meskipun tetap dibawah pimpinan hak eksekutif Partai Komunis, namun semakin lama semakin melonggarkan kendali terhadap perekonomian.

China pernah dilanda gelombang aksi demo para mahasiswa menuntut untuk keterbukaan dan pencabutan sensor oleh pemerintah, namun semua itu dihadapi Hu (pemimpin China abad ke-21) dengan kepala dingin pada tahun 1986 (Wicaksono, 2017).

Chen Yuan mengatakan bahwa Islam diperkenalkan di China pada tahun kedua Kaisar Yonghui dari Dinasti Tang. Pada tahun kedua

kekaisaran Yonghui, Kaisar Gaozong dari Dinasti Tang, Khalifah ketiga Utsman bin Affan mengirim utusan diplomatik ke Chang'an, ibu kota Tang (Mi Shoujiang & You Jia, 2017).

Kedatangan Islam di China melalui dua rute, yaitu rute laut dan rute daratan. Banyak pedagang Muslim yang melakukan perjalanan yang panjang dan sulit ke China untuk berbisnis. Terdapat lebih dari 4000 pebisnis asing di Chang'an pada masa Dinasti Tang, mayoritas dari mereka merupakan orang Arab dan Persia. Pada saat itu pemerintahan Dinasti Tang mendirikan sebuah Departemen Perdagangan untuk mengatur administrasi. Dinasti Tang juga mempunyai militer yang sering mengadakan kontrak kerjasama dengan Kekaisaran Islam Arab (Mi Shoujiang & You Jia, 2017).

Dinasti Tang dan Song (618-1279 M) merupakan periode pertama Islam di China. Pada waktu itu Muslim di China terdiri dari pedagang, tentara, dan utusan diplomatik dari Arab, Persia, dan negara-negara lain.

B. Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang mana memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dalam hal metode penelitian serta subjek dan objek penelitian, namun masih dalam penelitian yang sama yakni tentang analisis wacana. Adapun beberapa penelitian yang ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah,

1. Skripsi oleh Naila Akmaliyatun Nisa' dengan judul "Representasi Egoisme dalam Novel "Derana" Analisis Wacana Teun A. Van Dijk," dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020.

Skripsi dengan bahan analisis karya sastra novel ini menampilkan tentang bagaimana egoisme diprioritaskan dalam novel Derana dengan melakukan pendekatan konstruktivis yang melihat bahwa realita dalam kehidupan sosial bukan realita alami namun hasil rekonstruksi. Dimana setiap karya sastra berupa novel adalah hasil konstruksi yang dibuat berdasarkan kepentingan pengarang (penulis). Penelitian ini menggunakan objek penelitian sebuah karya sastra berupa novel, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan objek sebuah buku.

Hasil dari penelitian dalam novel "Derana" ini adalah egoisme dipresentasikan menjadi 3 yaitu egoisme totalitas, emosionalisme, dan sisi baik ketika beradu egoisme. Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat terpisahkan dari subjek penelitian karena dasarnya peneliti adalah objek yang diteliti.

2. Skripsi oleh Fitria Latifah dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film "Surga Yang Tak Dirindukan 2" karya Hanung Bramantyo" (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk), dari IAIN Purwokerto pada tahun 2020.

Skripsi dengan bahan audio visual film ini menampilkan tentang bagaimana nilai pendidikan yang terdapat dalam film tersebut dengan melakukan analisis teks secara lebih mendalam dan selanjutnya teks tersebut dianalisa dengan melihat dari pola komunikasi yang digunakan dalam film surga yang tak dirindukan 2.

Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode analisis wacana Van Dijk, akan tetapi objek yang digunakan dalam skripsi tersebut berupa audio visual atau film sedangkan objek yang digunakan peneliti adalah karya sastra berupa buku.

3. Skripsi oleh Farida Royani dengan judul “Pesan Dakwah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”, dari IAIN Ponorogo pada tahun 2020.

Skripsi dengan bahan karya sastra berupa novel ini menampilkan bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam novel tersebut dengan cara menganalisis data berupa observasi teks dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis wacana Teun A. Van Dijk di mana analisis tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat beberapa kandungan pesan dakwah dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, seperti pesan dakwah akidah meliputi berdo'a, sholat, membaca Al-Qur'an dan ziarah kubur.

4. Jurnal oleh Febriana Yuser, Sukarelawati, dan Agustini dengan judul “Kognisi Sosial dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi”, yang termuat dalam Jurnal Komunikatio, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2020.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kognisi sosial Manson salah satunya adalah faktor budaya atau kepercayaan. Manson menjabarkan hal tersebut secara tersurat melalui teks wacana. Faktor yang mempengaruhi kognisi sosial pada wacana kritis yaitu pengetahuan, opini, dan sikap.

Metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Melihat bagaimana analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai faktor yang penting, bahasa tersebut digunakan dalam melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat.

5. Jurnal oleh Siti Nur Fadilah dan B. Wahyudi Joko Santoso dengan judul “Pencitraan Soeharto dalam Buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* dalam Perspektif Wacana Kritis Van Dijk”, yang termuat dalam jurnal Seloka, Volume 6, Nomor 2, tahun 2017.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pencitraan yang terbangun dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* dapat dikatakan sebagai

pencitraan positif, karena dalam buku tersebut hanya menuliskan kebaikan dan keberhasilan Pak Harto pada zaman menjadi presiden.

Penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan kerangka analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, pencitraan tersebut dideskripsikan dengan analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Penelitian terhadap buku tersebut merupakan kajian baru karena sebelumnya belum ada yang mengkaji tentang buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*.

6. Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi oleh Taufik Hidayadi dan Henny Saptatia Drajadi Nugrahani dengan judul “Stereotip Warga Tionghoa dalam Geopolitik Hubungan Indonesia dengan Tiongkok” yang termuat dalam jurnal *Muqoddima*, Volume 1, nomor 2, tahun 2020.

Penelitian ini mendapatkan hasil hubungan Indonesia dengan Tiongkok berlaku pasang surut sejak pengakuan berdirinya negara Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949 sejak jaman Orde Lama sampai dengan Order baru, serta kebijakan negara terhadap etnis Tionghoa setelah itu.

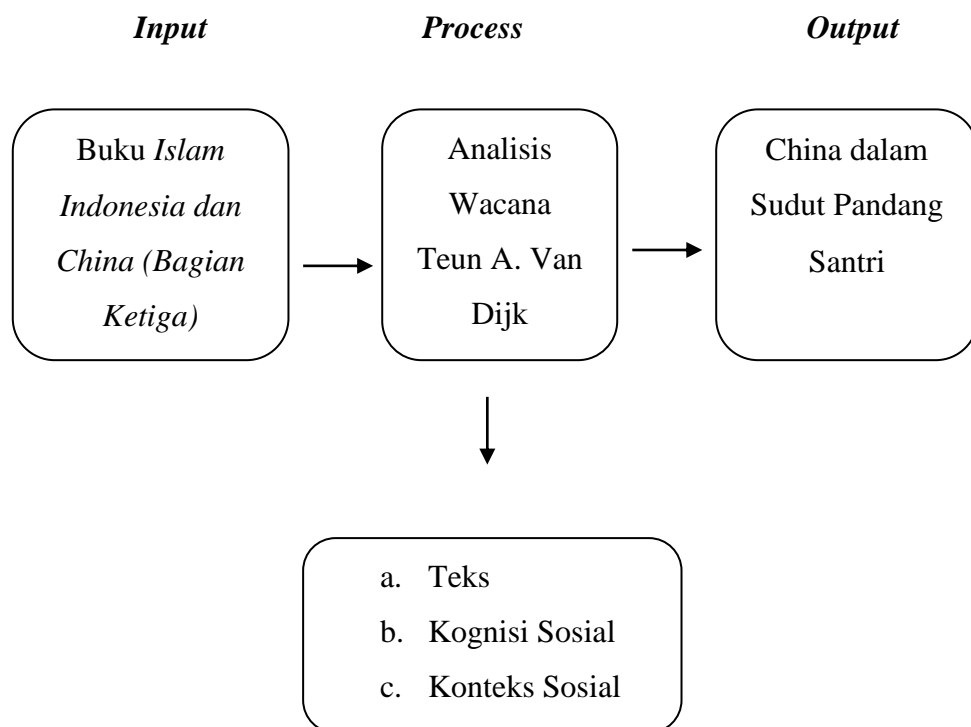
Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik studi literatur. Persoalan-persoalan menggunakan pendekatan secara multidisiplin yaitu sejarah, politik, dan etnografi.

7. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam oleh Ismail Suardi Wekke Rusdan dengan judul “Minoritas Muslim di China: Perkembangan,

Sejarah dan Pendidikan” yang termuat dalam jurnal *Ijtimaiyya* Volume 10, Nomor 1, tahun 2017.

Penelitian ini menghasilkan bahwa kedatangan Islam lebih dari 10 abad yang lalu tentu sedikit banyak memberikan dinamika tersendiri bagi perkembangan China. Meski sebagai minoritas, umat Islam di China selalu melibatkan diri dalam proses dealektika sejarah berdirinya negeri tersebut.

C. Kerangka Berpikir



Melalui kerangka berpikir diatas, penulis menggunakan Buku Islam Indonesia dan China sebagai input, di mana buku tersebut terdiri dari empat

bagian. Bagian ketiga “Persaudaraan bangsa Indonesia dan masyarakat Tiongkok” menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

Setelah setiap teks dipilih, selanjutnya proses penelitian dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk, yaitu dengan menggunakan elemen teks yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Kemudian juga melihat dari kognisi sosialnya dan konteks sosial. Sehingga akan diperoleh output yang diinginkan dalam sudut pandang santri terhadap China buku Islam Indonesia dan China.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk. Sudut pandang santri diteliti dalam buku Islam Indonesia dan China bagian ketiga, dianalisis bagaimana teks yang menggambarkan sudut pandang santri terhadap China dalam buku tersebut.

Wacana digunakan untuk menggambarkan sebuah struktur yang lebih luas melebihi batas-batas kalimat. Dengan menggunakan struktur kalimat seperti subjek, objek, kata kerja, kata benda, atau pelengkap. Penggunaan istilah semacam ini telah mendapatkan pengakuan dalam ilmu bahasa guna dikembangkan sebagai analisis wacana (Sobur, 2001).

Analisis wacana Teun A. Van Dijk selain menganalisis teks juga menambahkan analisis kognisi sosial dan konteks sosial dalam teori wacananya. Di mana makna teks dapat dipahami atau dihayati bersama.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penulisan ini adalah buku Islam Indonesia dan China bagian ketiga, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah potongan teks yang terdapat dalam buku Islam Indonesia dan China.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Buku Islam Indonesia dan China Karya Sekumpulan santri Indonesia yang menempuh studi di Tiongkok yang dilaksanakan pada bulan Juli 2021 hingga Desember 2022 adapun timeline penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Juli 2021				Agustus- Oktober 2021				Desember 2021				Januari- November 2022				Desember 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi Awal	■	■	■	■																
2.	Penyusunan Proposal					■	■	■	■												
3.	Pengumpulan Data					■	■	■	■												
4.	Seminar Proposal									■	■	■	■								
5.	Penelitian													■	■	■	■				
6.	Analisis Data													■	■	■	■				
7.	Penyusunan Laporan													■	■	■	■				
8.	Sidang Munaqosyah																	■	■	■	■

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sumber data primer merupakan data mentah yang akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan (Ardial, 2014). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Islam Indonesia dan China bagian ketiga.

Bagian Ketiga dalam buku Islam Indonesia dan China bertema “Persaudaraan Bangsa Indonesia dan Masyarakat Tiongkok” dan dibagi menjadi tiga pembahasan,

- Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China
- Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia
- Peran Indonesia dalam kebangkitan Asia Timur

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang dibutuhkan. Data ini dapat berupa gambar, grafik, laporan keuangan, diagram, dan lain-lain. Sumber data sekunder ini berguna untuk membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai data pembanding.

Sumber data sekunder didapat melalui tulisan literatur. Baik buku, jurnal, arsip, maupun tulisan penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku, jurnal, maupun laporan berita online yang berkaitan

dengan buku Islam Indonesia dan China, sudut pandang santri, serta analisis wacana.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan indera penglihatan tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau dengan kata lain observasi dilakukan dengan membaca kata perkata dalam buku tersebut secara seksama.

2) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku-buku penelitian, buku-buku tentang China, buku tentang santri dan buku-buku tentang karya sastra lainnya, serta data-data tentang buku yang akan diteliti dari internet.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian teks atau studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti menitik beratkan pada analisis buku Islam Indonesia dan China, maka peneliti dalam menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik meningkatkan ketekunan dengan cara melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Melalui cara tersebut peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan terstruktur tentang apa yang diamati. Cara lain yang dilakukan peneliti adalah dengan membaca

berbagai referensi, hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis isi akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun temuan formal (Gunawan, 2014).

Analisis data kualitatif adalah bersikap induktif, yaitu suatu analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi dugaan sementara atau hipotesis. Menurut Nasution menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Dalam hal ini teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data model Miles & Huberman (1984) yang mengemukakan bahwa dalam menganalisis data terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, tahapan dalam analisis data meliputi:

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau

gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari bahkan sampai berbulan-bulan, sehingga data yang didapatkan menjadi banyak. Pada tahap awal peneliti akan melakukan observasi secara umum terhadap keadaan sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat didengar direkam semua. Dengan cara tersebut maka peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bermacam-macam (Sugiyono, 2019).

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah adanya temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam observasinya menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, belum dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses berpikir yang sangat memerlukan tingkat kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2019).

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat narasi (Sugiyono, 2019).

Dalam melakukan penyajian data selain dengan teks yang berbentuk narasi juga dapat dilakukan dengan cara menyajikan berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart* (Sugiyono, 2019).

d. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman langkah ke empat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin bisa jadi tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2019).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga tetap diteliti supaya menjadi jelas, dapat berupa hubungan sebab-akibat atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2019).

Pada intinya dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana dalam satu

kesatuan analisis. Dimensi tersebut adalah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Setelah itu adalah dengan menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, analisis wacana digunakan dalam penelitian ini untuk menjadi salah satu alternatif teknik agar memperoleh gambaran sudut pandang santri dalam buku Islam Indonesia dan China.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Buku Islam Indonesia dan China: Pergumulan Santri Indonesia di Tiongkok, buku ini merupakan salah satu bentuk realisasi sebagian kecil program yang didiskusikan dalam forum kajian di lingkup PCI NU Tiongkok. Berbagai temuan yang tertuang dalam buku ini penting untuk dibaca generasi muda bangsa Indonesia, siapapun itu yang memiliki kepedulian terhadap Indonesia untuk masa yang akan datang.

Buku Islam Indonesia dan China diharapkan bisa menjadi jembatan ilmu dan jendela wawasan yang dapat kita jelajahi bersama. Buku ini terdiri dari empat bagian pembahasan. Bagian ketiga dari buku ini membahas hubungan baik antara bangsa Indonesia dan masyarakat Tiongkok yang sudah terjalin dari waktu ke waktu. Berikut adalah biografi penulis bagian ketiga buku Islam Indonesia dan China:

1. Biografi Penulis

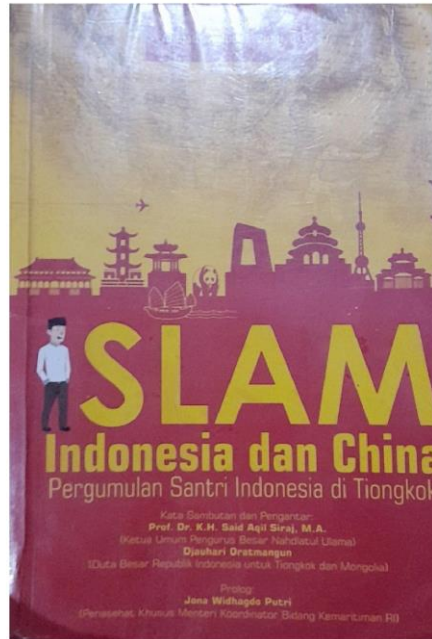
- a. Fatquri Hua (1967-2018), lulusan S1 IAIN Walisongo. Beliau adalah pecinta budaya terutama Islam Tionghoa. Penelitiannya tentang “Peran Tionghoa dalam menyebarkan Islam di Indonesia” mengantarkan penulis mendapat gelar Master of Art dari Nanchang University China pada tahun 2015. Sekitar empat tahun, penulis telah merasakan hidup di Tiongkok dan mengamati budaya Tiongkok dari dekat. Berkesempatan menjelajahi banyak kota di Tiongkok dan selalu singgah di setiap masjidnya.
- b. Imron Rosyadi Hamid, lahir di Kota Malang dari keluarga multikultural. Ayahnya seorang muhibbin (pecinta habaib) berdarah Madura sekaligus pegawai pemerintahan dan ibunya seorang wiraswasta asli Malang dari keluarga santri yang nasionalis. Sejak kecil suka mendengarkan radio BBC, VOA, dan Radio Australia edisi Indonesia untuk mendengarkan berita politik.

Untuk akrab dengan dunia literasi, Tahun 1980an, orangtuanya membiasakan anak-anaknya gemar membaca dengan berlangganan Majalah Penjabar Semangat, mingguan berbahasa Jawa yang legendaris, di samping Majalah Mutiara, Koran Bhirawa dan Karya Dharma. Kegemaran menulis sudah dilakukan sejak memasuki usia SMA melalui Majalah Puspita (SMANELA, 1990) dan dilanjutkan menjadi penulis di media massa nasional. Tulisan pertama yang pernah dimuat berjudul Diplomasi Jalan Tengah Kaum Santri (Harian Surya, 1997) dan berbagai judul tulisan di Jawa Pos. Tulisan yang berhubungan dengan masalah China adalah Tiongkok yang Berubah terhadap (Dunia) Islam (Jawapos, 2016). Tulisan lain dalam bentuk buku, Tak Lekang Di Telan zaman (2004), Persemaian Patriotisme Pesantren (LS2BN, 2007) dan Oil For People (co author, Gapina, 2001). Pernah mendapatkan beasiswa penelitian ke Amerika Serikat (2007) dan menjadi Ketua Iluni Pascasarjana UI (2009) serta Pemimpin Umum Jurnal Dialektika Unira (2016-2017). Silaturrahi via email: imron_hamid@yahoo.com, facebook: Imron Hamid atau melalui akun twitter: @imron_hamid

- c. Sugiarto Pramono adalah mahasiswa PhD tahun ke dua di School of Social Science and Public Administration di Shandong University (SDU), China; dan Pengajar yang sedang tidak aktif pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wahid Hasyim Semarang (Unwahas). Sementara kesibukan hari-hari ini, selain mempersiapkan publikasi sebagai bagian dari tugas sekolah, adalah aktif dalam Belt and Road study group di SDU sebagai peneliti sekaligus Organizing Committee; aktif dalam PCINU Tiongkok sebagai wakil Katib Suriyah; dan belajar bahasa Mandarin. Konsentrasi risetnya adalah Politik Internasional di Asia Timur. Artikel terbarunya terbit di China's Quarterly of International Strategic Studies (CQISS), pada Spring 2018, dengan

judul “China and the United States arms race behind Southeast Asia Economic Growth?”. Pramono bisa dihubungi melalui email: sugiartopramono@unwahas.ac.id.

2. Buku Islam Indonesia dan China



Buku Islam, Indonesia dan China: Pergumulan Santri Indonesia di Tiongkok ini berbicara mengenai pengalaman keagamaan-keislaman, pendidikan, sosial-budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi-informasi mutakhir yang ada di Negeri Tirai Bambu, selain itu juga membahas dinamika yang ada di Tanah Air Indonesia.

Tulisan buku ini terlahir dari proses pergumulan para penulis yang tinggal, menempuh studi di berbagai jurusan keilmuan dan bersosialisasi dengan masyarakat di kota-kota terpenting di Tiongkok, maka buku ini memiliki ciri khas tersendiri dalam mendeskripsikan China dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

Pandangan mereka terkait Islam di Tiongkok akan memberikan pencerahan kepada para pembaca tentang Islam dan sisi kehidupan umat muslim Tiongkok yang sebenarnya. Melalui buku ini, mereka

ingin berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan saudara-saudara muslim lainnya mengenai Islam di Tiongkok berdasarkan pencermatan maupun pengamatan mereka secara langsung.

Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian yang pertama membahas mengenai kondisi umat Islam dan segala dinamikanya di Tiongkok. Bagian kedua menceritakan perkembangan terkini di Tiongkok, mulai dari dunia ekonomi digital hingga peluang studi di kampus-kampus unggulan.

Bagian ketiga membahas tentang hubungan baik antara bangsa Indonesia dan masyarakat Tiongkok yang sudah terjalin dari waktu ke waktu. Kedua belah pihak juga telah saling memberikan warna, baik dalam konteks sosial, ekonomi, kebudayaan dan tentu saja dunia ilmu pengetahuan.

Bagian keempat dari buku ini membahas pentingnya merawat kaum muda sebagai generasi masa depan dan ujung tombak bagi kemajuan bangsa Indonesia. Salah satu kuncinya adalah dengan memberikan pendidikan yang cukup dan tepat.

Adanya buku ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai Tiongkok, paling khusus tentang kondisi umat Islamnya, yang oleh sebagian publik di Indonesia telah diasumsikan sebagai hal yang negatif. Menjadi pertanyaan adakah umat Muslim di negeri itu; walaupun ada bagaimana nasibnya; dan lain sebagainya. Melalui buku ini para pembaca akan mendapatkan penjelasan mengapa Tiongkok hari ini layak menjadi tujuan belajar.

a. Susunan Buku Islam Indonesia dan China (Pergumulan Santri Indonesia di Tiongkok)

Penulis : M. Irfan Ilmie, Ali Romdhoni, Alief Ilham Akbar, Musa Ridho, Su'udut Tasdiq, Ayyun Anniqo Rizqiana, Ahmad Syaifuddin Zuhri, Nuratun Nadzifa, Nurwidiyanto, Hilyatu

Millati Rusdiyah, Jazuli Khanai, Achmad Sukhaemi Kurniawan, Ali Fathoni, Putra Wanda, Muhammad Hasim Habibil Mustofa, Imron Rosyadi Hamid, Fatquri Buseri, Sugiarto Pramono, Fadlan Muzakki, Agus Fathuddin Yusuf, Muhammad Arju Nai Azizi, Hidayatur Rohmah, Mohamad Tafrikan.

Editor : Ahmad Syaifuddin Zuhri, Nurwidiyanto, Ali Romdhoni

Desain Sampul dan Isi : Waki Ats Tsaqoi

Penerbit : Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Tiongkok kerjasama dengan Aswaja Nusantara Press

E-mail : Mlangi1926@gmail.com

B. Analisis Data

Pada bab ini pembahasan akan difokuskan pada analisis wacana Teun A. Van Dijk meliputi analisisnya yaitu teks, konteks sosial dan kognisi sosial.

1. Teks

Teks dalam analisis wacana terdiri dari tingkatan yang saling mendukung satu sama lainnya dengan beberapa elemennya seperti elemen makro diartikan sebagai gambaran umum dalam sebuah teks, mikro sebagai partikel terkecil dari suatu teks dan superstruktur sebagai kerangka utuh dari teks.

a) Tematik atau Struktur Makro

Berdasarkan model analisis Teun A. Van Dijk, struktur makro merupakan tema yang dikenal dengan istilah tematik.

Elemen ini menunjukkan mengenai gambaran dari teks secara umum (Eriyanto, 2011).

Analisis tematik dalam penelitian ini akan dimulai dari judul tulisan yang mengandung kontroversi dan tulisan yang mengandung Islam nusantara sebagai berikut:

1) Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia –China

Dalam judul “Gus Dur, Poros Baru dan kemitraan Strategis Indonesia-China” berisi tulisan yang mengandung kontroversi. Dalam judul ini penulis menjelaskan bahwa sosok Gus Dur dengan gagasan Poros Jakarta – Beijing – New Delhi, terdapat dua kebijakan Gus Dur ketika berada di pusat kekuasaan menjadi Presiden RI keempat yang berhubungan langsung dengan isu “China”. Terdapat pada halaman 135 dijelaskan bahwa hubungan Indonesia-China pada tahun 1950 hingga pertengahan tahun 1960 berlangsung sangat baik, tetapi persoalan pemberontakan PKI tahun 1965 berdampak pada pemutusan hubungan diplomatik dengan China di tahun 1967.

Gagasan inti yang ingin disampaikan penulis diatas menerangkan bahwa Gus Dur memiliki indikator memilih China sebagai negara pertama untuk Kunjungan Kenegaraan dalam masa Kepresidenan, 1 Desember 1999. Gus Dur juga menginisiasi Southwest Pacific Forum yang memasukkan China dan India dalam forum ini. Hal tersebut bertujuan untuk peningkatan level (*elevating*) dan penguatan (*strengthening*) hubungan Indonesia-China.

2) Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Dalam judul “Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia” tulisan tersebut berisi tentang etnis Tionghoa yang minoritas di Indonesia ternyata memiliki peranan besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Penyebaran agama Islam di Indonesia tidak hanya dari orang-orang Arab Handramaut, Persia, dan Gujarat, namun imigran etnis Tionghoa juga menyebarkan agama Islam di Indonesia. Pada halaman 141 dijelaskan bahwa di masa lalu banyak terdapat bukti bahwa etnis Tionghoa memiliki hubungan yang baik dengan penduduk asli Indonesia.

Gagasan inti yang akan disampaikan pada teks tersebut adalah penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran Etnis Tionghoa, Chengho merupakan sosok penting yang melakukan penyebaran Islam Tionghoa di Indonesia. Dia disambut dengan hangat oleh masyarakat Indonesia, dia datang bersama tim ekspedisi menggunakan 208 kapal. Anak buah kapal yang paling banyak adalah beragama Islam.

3) Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur

Dalam judul “peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur” menjelaskan bahwa kebangkitan Asia Timur tidak terlepas dari fenomena the Rise of China. Dalam konteks ekonomi global dan lebih spesifik kebangkitan ekonomi Asia Timur, Indonesia memiliki kedudukan yang sangat menarik sebagai tujuan Foreign Direct Investment (FDI).

Indonesia masuk ke dalam top 10 recipients of FDI flows in developing Asia, 2012 and 2013. Pada 2016

FDI di Indonesia menyentuh angka US\$ 28.8 milyar atau setara dengan Rp. 389.3 triliun)

b) Superstruktur (Skematik)

Superstruktur atau skematik adalah struktur yang mendiskripsikan teks dari pendahuluan, hingga isi dan penutup. Kemudian dalam menganalisis teks terbagi menjadi dua kategori, pertama yaitu judul dan teks biasa, sedangkan yang kedua yaitu isi teks. Dalam hal ini peneliti membatasi tiga contoh judul saja yaitu:

1) Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China

Dalam judul ini penulis menggambarkan bahwa keluarga Gus Dur ingin menunjukkan betapa Gus Dur memiliki kedekatan secara emosional dengan kalangan etnis Tionghoa di Indonesia.

Dijelaskan lagi bahwa keinginan keluarga untuk membuat tulisan dalam bahasa China di nisan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Tebuireng. Gus Dur dikenal luas sering membela kepentingan kelompok minoritas yang terdiskriminasi haknya termasuk etnis "china".

Pada bagian isi memberikan penekanan terhadap kebijakan luar negeri presiden Republik Indonesia terhadap China. Didalam isi juga dijelaskan warisan yang diberikan Gus Dur dalam hubungan Indonesia-china.

2) Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Penjelasan dalam awal tulisan yaitu etnis Tionghoa memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di

Indonesia. Metode yang digunakan etnis Tionghoa dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia sama seperti yang dilakukan Wali Songo yaitu melalui pendidikan, dakwah, budaya, dan menikah dengan penduduk pribumi serta mengajak pasangan dan keluarganya untuk memeluk Islam.

Dalam isi lebih dijelaskan pada pengaruh etnis Tionghoa di Jawa yang dinilai sangat kuat. Seperti; ukiran batu di Mantingan Jepara, Masjid Kuno, pecinan di Banten, konstruksi pintu di makam Sunan Giri Gresik, arsitektur keraton Cirebon, konstruksi Masjid Agung Demak, konstruksi Masjid Agung Semarang. Selain menjelaskan beberapa konstruksi yang dipengaruhi kultur Tionghoa, dalam isi juga dijelaskan salah satu tokoh Tionghoa yang menyebarkan Islam di Indonesia yaitu "Chengho".

3) Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur

Pada paragraf pembukaan berisi penjelasan tentang Asia Timur selalu menarik untuk diamati, kebangkitan Asia Timur tidak bisa terlepas dari fenomena the Rise of China. Deklarasi Belt and Road Initiative (BRI) oleh Xi Jinping pada tahun 2013 sangat menarik perhatian publik global terhadap aksi China yang mendorong pertumbuhan Asia Timur.

Pada bagian isi menjelaskan bahwa dalam konteks ekonomi global dan kebangkitan ekonomi Asia Timur, Indonesia memiliki kedudukan sangat menarik sebagai tujuan Foreign Direct Investment (FDI). Indonesia bahkan masuk ke dalam top 10 recipients of FDI flows in developing Asia, 2012 and 2013 (UNCTAD Press Release, 2014).

c) Struktur Mikro (Semantik)

Struktur mikro adalah makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Dalam struktur mikro analisis yang terkandung di dalam setiap kalimat baik yang secara tertulis maupun yang tersembunyi. Dalam hal ini peneliti membatasi tiga sub judul mikro semantik, sebagai berikut:

1) Latar

Tempat atau latar merupakan situasional peneliti ketika teks tersebut dibuat. Sedangkan dalam latar tempat atau latar dalam teks dapat dicantumkan atau tidak tergantung dari penulis, oleh sebab itu penambahan latar dalam teks dapat mengarahkan teks tersebut mau dibawa kemana sehingga dapat bertentangan dengan pendapatnya.

- Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China

Latar dalam teks ini terdapat dalam kebijakan Gus Dur ketika menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Tulisan di dalam buku ini akan membedah secara singkat sosok Gus Dur dengan gagasan Poros Jakarta - Beijing – New Delhi.

- Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Latar dalam teks ini penulis menjelaskan bahwa peran Etnis Tionghoa sangat penting dalam penyebaran doktrin Islam. Pengaruh Etnis Tionghoa di Jawa sangat kuat.

- Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur

Latar dalam teks ini memberikan pengetahuan bahwa hubungan antar Negara

tidak hanya didominasi oleh pemerintahan suatu negara saja namun berbagai macam pelaku non-state juga turun aktif.

2) Detail

Detail adalah suatu bagian dari kerangka Van Dijk yang diartikan sebagai berita secara mendetail dan berita yang disampaikan secara secukupnya saja. Detail lebih dimana penulis ingin menyampaikan secara implisit atau tersembunyi.

- Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China

Dalam teks ini yang ingin ditekankan oleh penulis ialah bahwa Gus Dur memiliki kedekatan emosional dengan etnis Tionghoa. Dengan adanya kebijakan dari Gus Dur sehingga Konghucu diakui kembali sebagai agama di Indonesia, dan ke luar negeri, negara yang pertama kali dikunjungi Gus Dur sebagai kepala negara adalah “China”.

- Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Dalam teks ini menekankan bahwa etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam memiliki peran yang sangat penting. Banyak kalangan yang tidak mengetahui bahwa penyebaran Islam tidak terlepas dari etnis Tionghoa, di masa lalu etnis Tionghoa memiliki hubungan baik dengan Indonesia. Etnis muslim Tionghoa dapat diterima baik oleh penduduk Indonesia karena mereka memiliki peran dalam dunia pertanian,

perdagangan, pertukangan, dan penyebaran agama Islam.

- Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur

Dalam teks ini menekankan bahwa Indonesia juga memiliki peran dalam kebangkitan Asia Timur. Bertemunya kepentingan Rusia dan China untuk keluar kepingan strategi Amerika, menjadi tonggak peting dalam kebangkitan Asia Timur yang pada perkembangannya mendorong tali temali hubungan ekonomi yang semakin hari semakin menguat baik antara Rusia dan China maupun dengan negara-negara Asia lainnya.

3) Sintaksis

Pilihan kalimat yang disusun oleh penulis dalam menampilkan diri secara positif dan lawan secara negatif disebut dengan Sintaksis. Dalam hal ini penulis membatasi tiga judul Gus Dur, Poros Baru dan kemitraan Strategis Indonesia-China, Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia, Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur sebagai berikut:

a) Koherensi

Koherensi adalah cara untuk melihat bagaimana penulis menggambarkan wacana dalam peristiwa atau fakta. Sebagaimana peristiwa itu berhubungan dengan kata penghubung akibat, meskipun, karena, lalu dan tetapi.

- Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China

Koherensi dalam teks Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China ditandai dengan kata penghubung “dan”, “tetapi”.

“Secara geopolitik dan geostrategis, kebijakan luar negeri Indonesia di bawah Presiden Abdurrahman Wahid dianggap lebih assertif”. “Tetapi kebijakan Gus Dur ini sebetulnya ingin membuat politik penyeimbangan”.

Penjelasan dari kalimat tersebut Gus Dur melakukan penegasan pendekatan hubungan dengan negara-negara Asia terutama China yang sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan level hubungan (*a desire for elevated ties*) dengan China.

- Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Koherensi dalam teks Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia ditandai dengan kata penghubung “dan”.

“Mereka melakukan hubungan perdagangan dengan warga pribumi, mereka berbicara tentang Islam, dan mengundang warga pribumi untuk masuk ke dalam agama Islam”

Teks diatas merupakan penjelasan dari mereka (kaum Etnis Tionghoa). Kata penghubung “dan” adalah kata tambahan atas kalimat sebelumnya. Penulis ingin menjelaskan bahwa para kaum Etnis Tionghoa melalui

karena subjek diletakkan di awal kalimat. Kalimat diatas dapat diberi makna bahwa Gus Dur memiliki keinginan untuk meningkatkan hubungan Indonesia dengan China.

- Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Etnis Tionghoa memiliki peran

Subjek Predikat

dalam penyebaran Islam di Indonesia

Objek

Di atas bentuk kalimat aktif karena subjek berada diawal kalimat. Dalam susunan kalimat diatas penulis ingin memberi tahu bahwa Etnis Tionghoa juga berperan dalam peyebaran Islam di Indonesia, dan tidak banyak kalangan yang tau tentang hal itu.

- Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur

Indonesia tidak dapat dilepaskan begitu saja

Subjek Predikat

dari puzzle pertumbuhan Asia Timur

Objek

Kalimat diatas menjelaskan tentang banyak pertanyaan penting yang muncul, bagaimana sih peran Indonesia dalam kebangkitan Asia Timur. Dalam konteks ekonomi global dan lebih spesifik kebangkitan ekonomi Asia Timur, Indonesia memiliki kedudukan sangat menarik sebagai tujuan Foreign Direct Investment.

c) Kata Ganti

Analisis wacana dalam Van Dijk dipakai oleh seorang komunikator dalam menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan

sikapnya seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi dari komunikator. Tetapi ketika memakai kata ganti kita menjadikan sikap tersebut menjadi representasi dari sikap bersama dari komunitas tertentu.

- Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China

Dalam judul Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China terdapat penggunaan kata ganti “Kita”. Penggunaan kata ganti “Kita” seolah-olah agar penulis dan pembaca tidak mempunyai jarak, dapat menciptakan perasaan yang sama antara pembaca dan penulis. Berikut kalimatnya:

“Kita bisa memulai dengan membandingkan kondisi hubungan Indonesia-China sejak era pra Gus Dur yakni BJ Habibie hingga era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”.(Syaiquddin,dkk, 2019)

- Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Dalam Peran Etnis dalam Penyebaran Islam di Indonesia terdapat penggunaan kata ganti “Dia”. Penggunaan kata ganti dia mempunyai makna penulis ingin memberikan informasi ada sosok yang penulis bicarakan dalam teks tersebut. berikut kalimatnya:

“Dimana dia selalu menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang selalu diajarkan dalam Islam

sebagai pondasi agama dalam kehidupan”.(Syarifuddin,dkk, 2019)

- Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur

Dalam Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur kata ganti yang digunakan adalah “Mereka”. Penggunaan kata ganti mereka berarti kata ganti orang ketiga jamak (dia dengan yang lain);orang yang dibicarakan, makna dari kata ganti tersebut penulis ingin memberi informasi terdapat pihak yang dibicarakan dalam teks ini.

“Walaupun China dan Uni Soviet (sebelum pecah pada tahun 1989) sama-sama Negara Komunis namun bukan berarti hubungan mereka selalu harmonis”.

d) Stilistik

Elemen wacana Van Dijk salah satunya dengan cara melihat bentuk pemakaian kata yang dipakai dalam teks. Terdapat kata yang mempunyai berbagai macam kesamaan, dari kesamaan-kesamaan tersebut mana yang lebih sering dipakai dalam teks penulis seperti halnya kata Air mempunyai kata lain banyu, toyo dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti membatasi hanya tiga judul yaitu:

- Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China

Pada judul Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China, penulis menggunakan kata “deklarasi” yang mempunyai persamaan dengan kata kebijakan, pernyataan.

Tetapi dalam continuum perjalanan hubungan yang cukup panjang itu, deklarasi kemitraan

strategis (*strategic partnership*) yang dibuat oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Hu Jintao Tahun 2005 merupakan kesepakatan yang paling penting dalam sejarah hubungan Indonesia dan China modern.

Kata deklarasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pernyataan ringkas dan jelas (tentang suatu hal). Penggunaan kata deklarasi dalam kalimat tersebut lebih tepat dari pada menggunakan kata persamaan yang lainnya.

- Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Pada judul Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia, penulis menggunakan kata “nyleneh” yang mempunyai persamaan unik, tidak umum, aneh, atau tidak biasa.

Bahkan setelah runtuhnya orde baru dan Almarhum Gusdur (KH. Abdurrahman Wahid) ulama fenomenal dan nyleneh yang merupakan cucu dari KH. Hasyim Asyari pendiri Nahdlatul Ulama (NU) mengaku masih berdarah Tionghoa dan memiliki silsilah marga Chen.

Penulis memilih kata nyleneh karena penggunaan kata nyleneh lebih bermakna unik atau tidak pada umumnya yang membuat pembaca bertanya-tanya.

- Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur

Pada judul Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur, penulis menggunakan

kata “gagas” yang mempunyai persamaan prakarsai, pedulikan.

Indonesia menjadi bagian kebangkitan Asia Timur, namun memainkan pesan kurang bergengsi sehingga upaya memainkan peran yang lebih strategis penting untuk digagas.

Penggunaan kata gagasan dipilih penulis untuk mempertegas dalam kalimat tersebut, gagasan dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagai kata kerja mempunyai arti pikir. Digagas pada kalimat tersebut berarti dipikirkan.

e) Retoris

Retoris merupakan salah satu analisis teks dengan gaya mengungkapkan seseorang dalam berbicara atau menulis. Adapun yang diteliti dari analisis teks retoris ialah grafis. Grafis merupakan bentuk ekspresi dari penulis yang menekankan bagian tertentu dari teks, bentuk dari pemakaian tersebut dapat melalui penggunaan huruf miring, huruf tebal, garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar.

- Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China

Dalam judul Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China, unsur retoris dituliskan dalam teks dengan menggunakan grafis berupa tanda tanya.

“Pertanyaan kemudian muncul, apakah Kebijakan Strategic Partnership dan Comprehensive Strategic Partnertship yang dilakukan pemerintahan Susilo Bambang

Yudhoyono memiliki hubungan dengan gagasan Gus Dur tentang Poros Jakarta-Beijing?”

Penggunaan tanda tanya diatas ialah bermaksud untuk menanyakan kepada pembaca agar sejenak meluangkan waktu merenung tentang apa yang ditanyakan oleh penulis.

- Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia

Dalam judul Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia, unsur retorik dituliskan dalam teks dengan memberikan grafis tanda titik dua.

“Peran Chengho membuktikan penguatan penyebaran Islam di Indonesia oleh penyebar sebelumnya dari beberapa etnis: Tionghoa, Arab, India, dan Persia.”

Penggunaan tanda titik dua diatas memberikan makna kepada pembaca bahwa terdapat beberapa negara yang melakukan penyebaran Islam di Indonesia.

- Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur

Dalam judul Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur, unsur retorik yang dituliskan dalam teks dengan memberikan grafis tanda huruf miring dan tanda tanya.

“Indonesia tidak dapat dilepaskan begitu saja dari “*puzzle*” pertumbuhan Asia Timur sehingga pertanyaan urgent muncul, *bagaimana peran Indonesia dalam kebangkitan Asia Timur?*”

Penggunaan huruf miring diatas bermakna agar pembaca mengetahui kalau itu termasuk bahasa asing dan kalimat penting, penggunaan tanda tanya diatas agar pembaca merenunf sejenak tentang apa yang ditulis oleh penulis.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial di dalam buku analisis wacana karangan Eriyanto kognisi sosial ialah sebuah analisis yang menaruh perhatiannya di dalam teks dan menaruh perhatiannya juga di dalam proses pembuatan teks tersebut. Sebagaimana dengan analisis kognisi sosial Van Dijk dengan 4 skema atau modelnya dalam melihat Buku Islam Indonesia dan China diproduksi. Diantaranya Skema Person (*Person Schemas*), Skema Diri (*Self Schemas*), Skema Peran (*Role Schemas*), Skema Peristiwa (*Event Schemas*). (Eriyanto, 2011).

Buku Islam Indonesia dan China ini ditulis oleh pergumulan santri Indonesia yang berada di Tiongkok. Buku tersebut memberikan pengetahuan bagaimana Islam di Tiongkok dan menjadi sarana dakwah dalam bentuk tulisan. Buku karya pergumulan santri di Tiongkok hadir untuk menjawab keresahan-keresahan yang terjadi dalam menanggapi sebuah isu atau fenomena tentang Muslim Uighur misalnya, yang mana berita tersebut belum tentu benar. Seperti isu lama muslim Uighur di Xinjiang yang merambah ke berbagai dunia, tak terkecuali Indonesia. Isu tersebut diangkat kembali di tengah memanasnya hubungan dagang antara Tiongkok dengan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya.

Dalam buku Islam Indonesia dan China karya pergumulan Santri Indonesia yang berada di Tiongkok, mereka memposisikan diri mereka dapat dilihat dalam 4 skema analisis kognisi sosialnya sebagai berikut:

1) Skema Person

Bagaimana seseorang dalam menggambarkan dan memandang orang lain. Dalam skema ini terlihat bahwa penulis

dalam Buku Islam Indonesia dan China yang memuat beberapa judul, salah satu dalam judulnya yakni “Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia” menggambarkan bahwa Etnis Tionghoa memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Buku Islam dan China dalam judul Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia.

“Tidak hanya orang-orang Arab Handramaut, Persia, dan Gujarat yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, namun imigran etnis Tionghoa juga menyebarkan agama Islam di Indonesia. Metode yang digunakan etnis Tionghoa dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia sama seperti yang dilakukan para Wali Sanga, melalui pendidikan, dakwah, budaya dan menikah dengan penduduk pribumi serta mengajak pasangan dan keluarganya memeluk agama Islam.”(Syarifuddin, 2019).

Para penulis dalam menuliskan buku Islam Indonesia dan China tersebut untuk meyakinkan pembaca kalau penulisnya ya memang bertempat tinggal disana, terutama menggambarkan kondisi keIslaman seperti apa. Apakah benar 100% yang didengar para masyarakat Indonesia secara umumnya China itu menindas Islam atau bagaimana.(dalam wawancara dengan kang Mohamad Tafrikan via zoom meeting dan chatt whatsapp pada tanggal 20 Oktober 2022)

Peneliti setuju dengan apa yang dituliskan para santri Indonesia di Tiongkok bahwa etnis Tionghoa memberikan pengaruh kuat seperti konstruksi Masjid Demak yang dipengaruhi Kultur Tionghoa. Sultan dan Sunan yang beretnis Tionghoa memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam di Indonesia.

2) Skema Diri

Identitas diri seorang wartawan maupun media dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh orang lain dapat melalui skema diri. Penulis memberikan informasi melalui tulisan buku dengan independen hubungan Indonesia dan China.

Para penulis menyepakati dari awal judul Islam Indonesia dan China dari awal penulisan, penulis ingin menguatkan hubungan Indonesia dengan Tiongkok, terkhusus masyarakat Muslim Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di China. (dalam wawancara dengan kang Mohamad Tafrikan via zoom meeting dan chatt whatsapp pada tanggal 20 Oktober 2022)

Isi dari bagian ketiga dalam buku ini sudah menjadi bukti bahwa pembahasan hubungan baik antara bangsa Indonesia dan masyarakat Tiongkok yang sudah terjalin dari waktu ke waktu. Bangsa Indonesia dan Tiongkok juga telah saling memberikan warna, baik dalam konteks sosial, ekonomi, kebudayaan dan tentu saja perihal ilmu pengetahuan.

Pernyataan ini sebagai bentuk untuk menunjukkan para santri Indonesia di Tiongkok berkeinginan memberikan keadaan yang sebenarnya mereka rasakan di Tiongkok tidak seperti apa yang dibayangkan masyarakat pada umumnya.

Peneliti setuju dengan pendapat penulis diatas yang menjelaskan bagaimana tujuan dituliskannya buku ini dan untuk memberikan informasi yang sebenarnya kepada masyarakat Indonesia tentang China.

3) Skema Peran

Tidak jauh dengan skema person dalam skema peran dipakai wartawan dalam memposisikan peranan yang ditempati seseorang dalam masyarakat.

“Keinginan keluarga untuk membuat tulisan dalam bahasa China di nisan KH. Abdurrahman Wahid di Tebuireng itu menunjukkan betapa Gus Dur memiliki kedekatan secara

emosional dengan kalangan etnis Tionghoa di Indonesia.”(Syarifuddin, 2019).

Melalui kalimat tersebut penulis memberikan pernyataan bahwa Gus Dur dikenal luas sering membela kepentingan kelompok minoritas yang terdiskriminasi haknya termasuk etnis “China”. Gus Dur merupakan tokoh yang memiliki andil dalam mensosialisasikan wawasan keagamaan yang toleran dengan memberikan kebebasan kepada semua agama dan memperkecil campur tangan pemerintah dalam permasalahan keagamaan.

Niat baik Gus Dur dalam memerangi rasisme tidak lain hanyalah untuk menumbuhkan semangat dalam menghargai perbedaan di tengah masyarakat kita yang heterogen. Diakui bahwa Gus Dur adalah pemimpin negara yang pertama kali memperjuangkan kewarganegaraan kelompok keturunan Tionghoa di Indonesia dalam posisi yang setara tanpa terkecuali.

Peneliti setuju dengan pernyataan-pernyataan diatas bahwa hubungan bangsa Indonesia dan masyarakat Tiongkok telah terjalin sejak tahun 1949. Hubungan Indonesia dan Tiongkok mengalami pasang surut yang disebabkan oleh berbagai hal. Warisan Gus Dur dalam meningkatkan Hubungan Indonesia dan China dilanjutkan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

4) Skema Peristiwa

Bagaimana menafsirkan dalam memaknai sebuah peristiwa dalam skema tertentu.

“kejadian paling penting dalam penyebaran Islam Tionghoa di Indonesia dilakukan oleh Cheng Ho. Dia adalah seorang duta diplomatik dari Dinasti Ming. Dia disambut dengan hangat oleh masyarakat Indonesia. Tim ekspedisi Chengho datang bersama ke Indonesia menggunakan 208 kapal. Anak buah kapal yang paling banyak adalah beragama Islam.”(Syarifuddin, 2019).

Melalui pernyataan tersebut penulis ingin bercerita bahwa etnis Tionghoa juga memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui bahwa etnis Tionghoa yang sebagian kecil di Indonesia memiliki peranan yang besar dalam penyebaran agama Islam.

Cheng Ho merupakan seorang muslim Tionghoa dan bahariawan yang dikenal sebagai penjelajah dunia pada abad 15. Sejarah perkembangan Islam di Nusantara tidak lepas dari pengaruh China karena beberapa diantara Wali Songo mempunyai hubungan darah dan keilmuan dengan orang-orang China.

Peneliti setuju dengan pernyataan diatas bahwa pandangan masyarakat Indonesia terhadap China yang notabenenya mengenal China itu komunis, atheis. Melalui peran etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam di Indonesia memberikan gambaran bahwa kaum mereka juga memiliki peran penting dalam Nusantara.

3. Konteks Sosial

Dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk tidak hanya menganalisis teks semata melainkan juga menganalisis dalam konteks sosial yang melihat konteks dari suatu teks atau melihat latar belakang dalam sebuah teks dibuat. Dalam memahami konteks sosial dapat dikembangkan melalui keadaan dalam masyarakat itu dibuat atau pada struktur kebudayaan dimana struktur teks itu ditulis.

Teks “Gus Dur, Poros Baru dan Kemitraan Strategis Indonesia-China” merupakan teks yang ditulis untuk memberikan pemahaman bahwa Gus Dur memberikan warisan hubungan bangsa Indonesia dan China yang telah terjalin lama. Setelah berakhirnya kepemimpinan Megawati, keinginan Gus Dur untuk meningkatkan hubungan dengan China dilanjutkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan sampai sekarang dilanjutkan oleh Presiden Joko Widodo melalui berbagai kerjasama pembangunan dan investasi Indonesia dan China. Hal tersebut menunjukkan bahwa, meskipun umur pemerintahan Gus

Dur relatif singkat, tetapi warisan yang ditinggalkan untuk meningkatkan pola hubungan Indonesia-China tetap dijalankan oleh para penggantinya hingga sekarang.

Tulisan selanjutnya berjudul “Peran Etnis Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Indonesia” memberikan pemahaman bahwa banyak masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui bahwa etnis Tionghoa juga memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Etnis Muslim Tionghoa dapat diterima penduduk Indonesia karena peran mereka di pertanian, perdagangan, pertukangan, dan penyebaran agama Islam. Pengaruh etnis Tionghoa di Jawa sangat kuat, ukiran batu di Mantingan Jepara, Masjid Kuno, Pecinan di Banten, kontruksi pintu di makam Sunan Giri Gresik, arsitektur keraton Cirebon, kontruksi masjid Agung Demak khususnya tiang penyangga Masjid dan kontruksi Masjid Agung Semarang dan Masjid Kebon Jeruk di Jakarta.

Dalam teks “Peran Indonesia dalam Kebangkitan Asia Timur” memberikan pemahaman bahwa Indonesia juga memiliki peran dalam kebangkitan Asia Timur. Logika investasi yang berorientasi efisiensi dapat menjelaskan mengapa Foreign Direct Investment (FDI) mengalir ke Indonesia. Daya tarik investasi memposisikan Indonesia memainkan peran penting sebagai tempat produksi, pasar sekaligus tempat sampah dalam proses kebangkitan Asia Timur.

Secara garis besar, umat Islam di China dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok kebangsaan utama yaitu: Turki yang terdiri dari orang-orang Uyghur, Kirghiz, Kazakh, Uzbek dan orang-orang muslim percampuran antara bangsa Salar dan Hicu. Orang muslim sendiri tidak bisa lepas dari kebudayaan Hang yang sudah mengakar kuat dalam tradisi China. Meski demikian dalam hal perkawinan, nilai moral, makanan dan etika sosial tetap pada batasan-batasan agama Islam. Perkawinan campuran antara muslim dan non-muslim tidak ditemukan, bahkan untuk bisa menikahi seorang perempuan non-

muslim (yang mana menurut hukum syar'i itu diperbolehkan), adat masyarakat muslim China tetap mengharuskan calon mempelai perempuan untuk masuk agama Islam terlebih dahulu.

Kehidupan sehari-hari masyarakat muslim China sepenuhnya adalah kebiasaan dan tata cara kehidupan masyarakat setempat seperti halnya rambut panjang yang dikucir khas masyarakat China. Islam dengan tegas melarang umatnya untuk memakan beberapa jenis makanan tertentu. Aturan ini juga diterapkan oleh masyarakat muslim di China dengan cara berhati-hati dalam memilih makanan.

Kehidupan sosial masyarakat Islam di China terlihat jelas bahwa mereka dapat membaaur dengan budaya masyarakat setempat. Mereka tetap menjunjung tinggi adat istiadat yang ada, disamping mereka tetap berusaha menjalankan perintah agama. Akulturasi budaya semacam itu hanya dapat kita temukan di daerah-daerah yang menerima Islam melalui cara damai.

4. Analisis Pandangan Santri

Pada akhirnya peneliti menemukan berabagai temuan-temuan pandangan santri terhadap China dalam buku *Indonesia Islam dan China* yang ditulis oleh pergumulan santri Indonesia yang menempuh pendidikan di Tiongkok.

Para santri secara umum ingin mengenalkan budaya China tentang keIslaman China terhadap masyarakat Indonesia yang terutama notabenenya mengenal China itu komunis, atheis. Mereka menulis buku tersebut agar menjadi catatan tertulis dalam bentuk buku resmi. Buku tersebut ditulis agar pembaca semakin yakin kalau penulisnya itu ya memang bertempat tinggal disana, terutama menggambarkan kondisi keIslaman disana seperti apa.

Melalui buku *Islam Indonesia dan China* penulis ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat Indonesia terkait kehidupan masyarakat Muslim di China yang sesungguhnya, kebebasan dalam beragama dan beribadah dijamin oleh pemerintah Tiongkok. Terdapat

banyak masjid besar dan pondok pesantren di China serta hidup rukun antar pemeluk agama. Penulis dalam buku tersebut juga menyampaikan bahwa mahasiswa muslim Indonesia terkhusus mahasiswa yang bergabung dalam Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Tiongkok hidup dengan nyaman dan bebas beribadah di kampusnya masing-masing.

Temuan-temuan dan kesimpulan yang tertuang dalam buku Islam Indonesia dan China penting untuk dibaca oleh generasi muda bangsa Indonesia, para pendidik, tokoh masyarakat, dan siapa pun yang memiliki kepedulian bagi Indonesia yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Menurut para santri yang menetap di Tiongkok tidak terdapat diskriminasi terhadap santri dalam ras/agama, semua santri dapat menjalankan ibadah sholat dan puasa, masjid di sekitar kampus megah dan aman untuk menjalankan ibadah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis data yang sudah dilakukan dengan menggunakan teori wacana Teun A. Van Dijk yang didalamnya terdapat teks, konteks sosial dan kognisi sosial. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pandangan para santri Indonesia yang menempuh pendidikan di Tiongkok terhadap China adalah china tak seperti yang dibayangkan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan analisa pada teks melalui tingkatan analisis makro tampak para penulis ingin menggambarkan secara umum isi dalam teks, kemudian dalam superstrukturnya para penulis ingin menampilkan teks dalam susunan yang sistematis. Dalam tingkatan mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) tampak terdapat pemilihan kata dalam teks tersebut.

Berdasarkan elemen kognisi sosial melalui skema person digambarkan peran etnis Tionghoa dalam penyebaran Islam melalui beberapa cara seperti yang dilakukan para Wali Sanga. Pada skema diri penulis memberikan informasi melalui tulisan buku dengan independen hubungan Indonesia dan China. Pada skema peran memberi pernyataan bahwa Gus Dur dikenal luas sering membela kepentingan kelompok minoritas yang terdiskriminasi haknya termasuk etnis China. Pada skema peristiwa dijelaskan bahwa etnis Tionghoa memiliki peran penting.

Pandangan para santri yang menetap di Tiongkok tidak terdapat diskriminasi terhadap santri dalam ras/agama, semua santri dapat menjalankan ibadah secara aman dan damai. Buku Islam Indonesia dan China ditulis oleh pergumulan santri Indonesia yang menetap di Tiongkok bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat Indonesia terkait kehidupan masyarakat muslim di China yang sesungguhnya, kebebasan dalam beragama dan beribadah dijamin oleh pemerintah Tiongkok.

Tumbuhnya masjid-masjid besar dan pondok pesantren di China, serta hidup rukun antar pemeluk agama.

B. Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan saran-saran dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan oleh pihak-pihak terkait. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini penulis memberikan saran diantaranya:

1. Bagi pembuat buku Islam Indonesia dan China diharapkan mampu menjadi buku yang bermanfaat baik bagi penulis dan juga bagi bangsa Indonesia, serta bagi hubungan Indonesia-Tiongkok.
2. Bagi pembaca diharapkan mampu menambah wawasan dan mendapat jawaban terkait pertanyaan-pertanyaan mengenai Islam di Tiongkok yang selama ini muncul serta mengurangi rasa kebencian terhadap China dengan cara menyelami lebih mendalam silang budaya maupun kisah-kisah yang dirasakan oleh para santri Indonesia yang tinggal di Tiongkok.
3. Bagi peneliti selanjutnya analisis wacana Teun A. Van Dijk diharapkan mampu memperluas wacana dengan ketiga elemennya yakni teks, konteks sosial dan kognisi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Samsul. (2014). *Islam dan Budaya Jawa* (Pertama). Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Arifin, A. (2011). *Sistem Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekatama Media.
- Atmadja, N. B. (2018). *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis*. Rajawali Pers.
- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Baran. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Salemba Humanika.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Karel A, S. (1980). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Bulan Bintang.
- Mc Quail. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Mc Quail. (2012). *Teori Komunikasi Massa 2*. Salemba Humanika.
- Mi Shoujiang & You Jia. (2017). *Islam IN China Mengenal Islam di Negeri Leluhur*. LKiS.
- Muhibbuddin, M. (2020). *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*. Araska.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Syaifuddin, dkk. (2019). *Islam, Indonesia dan China Pergumulan Santri Indonesia di Tiongkok* (dkk Syaifuddin (ed.)). Aswaja Nusantara Ulama' (PCINU) Tiongkok.

Taufik Hidayadi dan Nugrahani. (2020). Stereotip Warga Tionghoa Dalam Geopolitik Hubungan Dengan Tiongkok. *Jurnal Muqoddima*, 2.

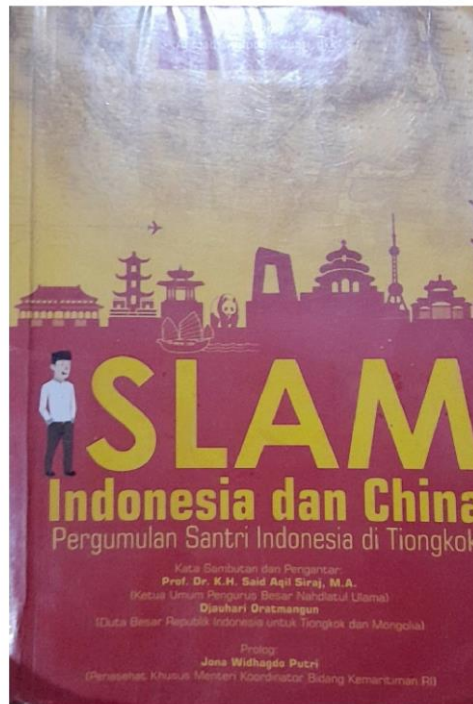
Wicaksono, M. (2017). *Republik Rakyat China*. PT Elex Media Komputindo.

Zarkhoviche. (2017). *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Ho: Perjalanan Dakwah dan Kisah Ekspedisi Tionghoa Muslim Terbesar Sepanjang Sejarah*. Araska.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Cover Buku Islam Indonesia dan China



LAMPIRAN

Narasumber : Mohamad Tafrikan (Salah Satu Penulis Buku Islam Indonesia dan China)

Sumber : Zoom Meeting dan Chatt Whatsapp

Publikasi : 20 Oktober 2022

TRANSKIP WAWANCARA

- 1) Apa yang melatarbelakangi para santri di Tiongkok untuk menulis buku tersebut?

Jawab : Ya. Yang pertama eee apa namanya kami sebagai pelajar disana sekaligus ee pengurus PCINU yang mayoritas pernah mondok atau tahu pesantren atau ya bisa dikatakan kalau pengurus itu kan santrinya Mbah Hasyim itu secara umum ingin mengenalkan budaya China tentang keIslaman China terhadap masyarakat Indonesia yang terutama notabenenya mengenal China itu komunis, atheis. Biar menjadi apa ya, catatan tertulis dalam bentuk buku resmi ya ISBN. Buku tersebut ditulis agar pembaca semakin yakin kalau penulisnya itu ya memang bertempat tinggal disana, terutama menggambarkan kondisi keIslaman disana seperti apa. Apakah benar 100% yang didengar para masyarakat Indonesia secara umumnya China itu menindas Islam atau bagaimana.

- 2) Di sana adakah komunitas khusus bagi para Santri Indonesia yang belajar atau menempuh pendidikan di Tiongkok?

Jawab : Ya. PCINU itu.

Berarti PCINU itu isinya para Santri Indonesia?

Jawab : Ya kan minimal jadi pengurus itu tahu pesantren atau tahu NU.

Berarti namanya PCINU ya kang?

Jawab : Iya

- 3) Apa saja yang sebenarnya ingin disampaikan dalam buku Islam Indonesia dan China? Khususnya untuk masyarakat Indonesia.

Jawab : Penulis ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat Indonesia terkait kehidupan masyarakat muslim di China yang sesungguhnya, kebebasan beragama dan beribadah yang dijamin pemerintah Tiongkok, tumbuhnya masjid-masjid besar dan pondok pesantren di China, serta hidup rukun antar pemeluk agama. Penulis juga menyampaikan mahasiswa muslim Indonesia terkhusus mahasiswa NU yang bergabung dalam Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Tiongkok hidup dengan nyaman dan bebas beribadah di kampusnya masing-masing.

- 4) Apakah judul Islam Indonesia dan China ditentukan dari awal penulisan buku?

Jawab : Iya, para penulis menyepakati dari awal judul tersebut, penulis ingin menguatkan hubungan Indonesia dengan Tiongkok, terkhusus masyarakat Muslim Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di China.

- 5) Menurut para santri yang menetap disana, adakah diskriminasi terhadap santri dalam ras/agama?

Jawab : Tidak ada, semua santri dapat menjalankan ibadah sholat dan puasa. Masjid di sekitar kampus megah dan aman untuk beribadah.

- 6) Bagaimana cara tim penulis untuk memproduksi dan mempublish buku ini untuk menarik perhatian pembaca?

Jawab : Buku diproduksi di Yogyakarta, kemudian dipasarkan melalui forum bedah buku dan komunitas NU di berbagai daerah.